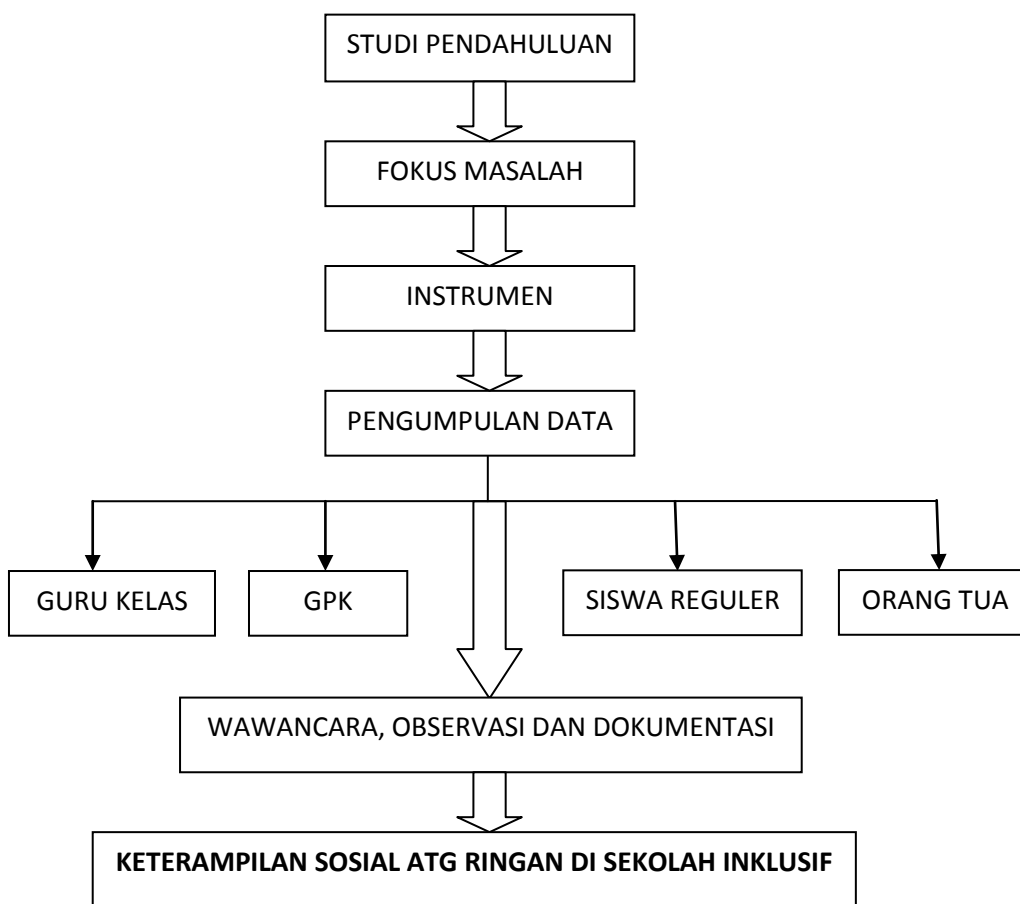


BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini pada akhirnya akan mendapatkan hasil tentang keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di sekolah inklusif. Proses dari awal sampai akhir dalam penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut.



(gambar 3.1 bagan alur penelitian)

Keterangan bagan:

Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan studi pendahuluan tentang keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di sekolah yang menerapkan program

inklusif. Setelah melakukan studi pendahuluan, dilanjutkan menentukan fokus penelitian. Baru kemudian menyusun dan membuat instrumen penelitian.

Dengan instrumen tersebut peneliti mengumpulkan data terhadap sumber data yaitu wali kelas, guru pendamping khusus, dan orang tua siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari keseluruhan proses tersebut, maka dapat diketahui secara nyata keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di sekolah inklusif.

A. Tempat dan Subjek Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar inklusif, yaitu sekolah dasar yang melayani pendidikan seluruh peserta didik dengan berbagai kebutuhan dan kemampuan yang dimilikinya. Tempat penelitian akan dilaksanakan di SDN 3 Sarijadi Bandung. Sekolah ini terletak di Kota Bandung yang merupakan daerah pemukiman dengan tingkat sosial ekonomi yang cukup baik, dan memiliki guru yang berkualitas serta sebagian besar berlatar belakang pendidikan strata 1 (S1). Alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut ialah karena sekolah ini terletak cukup strategis dan didalamnya terdapat anak tunagrahita.

2. Subjek Penelitian

Profil anak

Nama : WAA

TTL : Bandung, 11 Desember 2004

Umur : 9 tahun

Anak ke : 3 dari 3 bersaudara

Alamat : Babakan Loa Wetan Gang Rokib RT 01 RW 06

Sekolah : SDN Sarijadi 3

Kelas : 2

Perkembangan yang dialami oleh subjek penelitian, A, dimulai dari masa prenatal, natal, hingga ke postnatal ialah sebagai berikut. Pada masa *prenatal*, kehamilan ibu tidak terjadi gangguan dan masalah. Semuanya berjalan lancar dan normal layaknya kehamilan anak pada umumnya. Rentang kehamilan selama 8 bulan 3 minggu. Lalu pada saat *natal* pun proses persalinan dilakukan secara normal, tidak ada operasi ataupun tindakan medis lain. Persalinan tersebut dilakukan oleh bidan. Pada masa *postnatal*, usia 5 bulan anak mengalami demam tinggi. Orangtua membawa anak ke dokter. Dokter mengatakan bahwa ada kelainan kromosom yang menyebabkan anak mengalami ketunagrahitaan. Semenjak saat itu orangtua secara rutin membawa anak ke dokter, untuk mengetahui perkembangannya. Usia 1 tahun anak bisa bicara “mamah”, “papah”. Namun selang beberapa waktu kemampuan tersebut hilang. Dokter menyarankan agar orangtua yang harus lebih cerewet untuk mengajak bicara anak (komunikasi). Usia 17 bulan anak menderita gejala bronchitis dan dirawat di rumah sakit sekitar 1 minggu. Usia 2 tahun anak baru bisa berjalan. Kemudian pada usia 2 tahun 9 bulan anak menjalani terapi okupasi dan wicara di rumah sakit kurang lebih selama 3 tahun.

Orangtua mulai menyekolahkan anak pada usia 4,5 tahun di TK Daarul Ikhlas. Kemudian pada usia 5,5 tahun anak bersekolah di TK Family Fest. Di sekolah ini anak juga mengikuti terapi selama 1 tahun. Selain terapi wicara, terapi yang dilakukan juga berkaitan dengan bidang akademik. Sebelum masuk SD, anak disarankan oleh dokter dan juga sekolah Tk untuk melanjutkan sekolah di SD inklusif. Hal ini dikarenakan anak dirasa mampu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah umum. Meskipun bersekolah di sekolah inklusif, anak tetap didampingi oleh guru pendamping khususnya. Untuk selanjutnya, dalam penelitian ini anak diinisialkan menjadi A.

B. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), secara umum metode penelitian diartikan sebagai berikut.

Cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan bahwa, metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Secara umum, “metode penelitian terbagi menjadi dua yaitu metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif” (Sugiyono:2013).

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Filsafat positivisme memandang realitas / gejala / fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. (Sugiyono:2013)

Di dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Filsafat postpositivisme memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik / utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Penelitian dilakukan pada obyek yang

alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial pendidikan yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan / simultan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

Metode merupakan hal penting yang diperlukan dalam suatu penelitian dengan tujuan untuk memandu seorang peneliti. Suatu penelitian akan efektif dalam mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan apabila memperhatikan metode yang akan digunakan. “Metode penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik” (S. Nasution, 1992:18), disebut kualitatif karena data yang dikumpulkan bercorak kualitatif bukan kuantitatif karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut natularistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar sebagaimana adanya tanpa manipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di sekolah inklusif. Penelitian ini bersifat deskriptif karena didalamnya mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang

dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus penelitian untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya. Adapun pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan yang bersifat kualitatif naturalistik yaitu sikap pendekatan yang dilakukan secara alamiah dengan mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan.

Moleong (2004:3) mengemukakan lima karakteristik utama penelitian kualitatif, yaitu:

1. Peneliti sendiri sebagai instrumen utama untuk mendatangi secara langsung sumber data.
2. Mengimplikasikan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung dalam bentuk kata-kata daripada angka.
3. Menjelaskan bahwa hasil penelitian lebih menekankan kepada proses, tidak semata-mata kepada hasil.
4. Melalui analisis peneliti mengungkap makna dari keadaan yang diamati.
5. Mengungkap makna sebagai hasil yang esensial dari pendekatan kualitatif.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan and Biklen dalam Sugiyono (2013 : 21) adalah sebagai berikut.

- a. *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument.*
- b. *Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words of pictures rather than number.*
- c. *Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products.*
- d. *Qualitative research tend to analyze their data inductively.*
- e. *“Meaning” is of essential to the qualitative approach.*

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat dikemukakan disini bahwa penelitian kualitatif itu:

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk.
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.

- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Erickson dalam Sugiyono (2013 : 22) menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

1. *Intensive, long term participation in field setting.*
2. *Careful recording of what happens in the setting by writing field notes and interview notes by collecting other kinds of documentary evidence.*
3. *Analytic reflection on the documentary records obtained in the field.*
4. *Reporting the result by means of detailed descriptions, direct quotes from interview, and interpretative commentary.*

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif disini antara lain karena:

1. Untuk memahami makna di balik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Data untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya cocok diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam, observasi berperan serta, dan dokumentasi.
2. Untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai jika peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas.
3. Memahami perasaan orang. Perasaan orang sulit dimengerti jika tidak diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, dan observasi berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.

4. Untuk mengembangkan teori. Metode kualitatif paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan. Teori yang demikian dibangun melalui *grounded research*. Dengan metode kualitatif peneliti pada tahap awalnya melakukan penjelajahan, selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam sehingga dapat ditemukan hipotesis yang berupa hubungan antar gejala. Hipotesis tersebut selanjutnya diverifikasi dengan pengumpulan data yang lebih mendalam. Bila hipotesis terbukti, maka akan menjadi teori.
5. Untuk memastikan kebenaran data. Data sosial sering sulit dipastikan kebenarannya. Dengan metode kualitatif, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi / gabungan (karena dengan teknik pengumpulan data tertentu belum dapat menemukan apa yang dituju, maka ganti teknik lain), maka kepastian data akan lebih terjamin. Selain itu dengan metode kualitatif, data yang diperoleh diuji kredibilitasnya, dan penelitian berakhir setelah data itu jenuh maka kepastian data akan dapat diperoleh.

C. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, menyusun instrumen merupakan pekerjaan penting. Menurut Nasution (1992) , instrumen adalah “alat yang digunakan pada saat peneliti menggunakan suatu metode”. Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara atau pengamatan, maupun daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden.

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif naturalistik, peneliti bertindak sebagai peneliti dan instrumen penting dalam penelitian yang dilakukan, peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan menjadi pelapor hasil penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti sebagai instrumen utama mengadakan hubungan langsung dengan responden dan objek lainnya dalam memahami fenomena yang ada di lapangan. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi”

seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian kualitatif belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisah-pisahkan, variabelnya akan banyak sekali. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrument*". Jadi peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data

yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidik dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam / tak berstruktur dan dokumentasi.

a. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu dengan melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Observasi dilakukan dengan cara melihat fakta yang terjadi di lapangan dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Bentuk observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi partisipasi. Moleong (2004) mengemukakan bahwa “observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden”. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Susan Stainback dalam Sugiyono (2013 : 311) menyatakan: *'In participant observation, the researcher what people do, listen to what they say, and participates in their activities'*. Dalam observasi partisipasi, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam atau bisa disebut wawancara tak berstruktur. Menurut Moleong (2004), wawancara mendalam adalah sebagai berikut.

Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur, atau biasa juga disebut wawancara mendalam. Margono (2009) menyatakan bahwa “wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas

dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya”. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Wawancara dilakukan untuk mengetahui profil anak tunagrahita serta untuk mendapatkan informasi mengenai keterampilan sosial yang dimiliki anak. Wawancara dilakukan kepada guru kelas, guru pendamping khusus, orang tua dan satu orang teman sekelasnya.

Lincoln and Guba dalam Sugiyono (2013: 322), mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara.
- 4) Melangsungkan alur wawancara.
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Hasil wawancara harus segera dicatat setelah selesai melakukan wawancara agar tidak lupa bahkan hilang. Karena wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur, maka peneliti perlu membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara. Dari berbagai sumber data, perlu dicatat mana data yang dianggap penting, yang tidak penting, dan data yang sama dikelompokkan. Hubungan satu data dengan data yang lain perlu dikonstruksikan, sehingga menghasilkan pola dan makna tertentu. data yang masih diragukan perlu ditanyakan kembali kepada sumber data lama atau yang baru agar memperoleh ketuntasan dan kepastian.

c. Studi Dokumentasi

Nasution (1992) menyatakan “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel / dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Pengumpulan data melalui dokumen tertulis yang dikeluarkan oleh pihak sekolah dan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan cara peneliti menganalisis segala bentuk dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini dokumen yang digunakan penulis adalah berupa pengumpulan informasi data mengenai keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di sekolah inklusif SDN 3 Sarijadi Bandung .

D. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu yang tidak sekedar menilai kebenaran data, melainkan menyelidiki tingkat kebenaran tafsiran kita mengenai data tersebut, sehingga memperkuat tingkat kebenaran data yang diperoleh. Untuk memperoleh keabsahan data dilakukan dengan triangulasi yaitu pengecekan kebenaran data dari data sumber lain.

Triangulasi data yang dilakukan bermaksud untuk mengecek atau membandingkan data yang telah diperoleh melalui observasi. Untuk maksud tersebut peneliti mengadakan wawancara kepada guru kelas, orang tua, teman sekelas dari subyek yang diteliti maupun dari sumber terkait serta studi

dokumentasi terhadap dokumen yang berhubungan dengan data-data dalam penelitian.

Berkaitan dengan keabsahan data Moleong (2004:330) menyatakan bahwa “teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Mengacu dari penjelasan tersebut, maka model triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, dan membandingkan data tersebut dengan isi dokumen yang terkait. Dengan demikian derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dalam penelitian terjamin.

Proses memperoleh data atau informasi didalam penelitian dilakukan secara sirkuler, berulang-ulang dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber. Menurut Sugiyono (2013), setiap proses pengumpulan data dilakukan melalui lima tahapan.

- 1) Peneliti memasuki obyek penelitian atau sering disebut sebagai situasi sosial (yang terdiri atas tempat, pelaku, dan aktivitas), peneliti berfikir apa yang akan ditanyakan.
- 2) Setelah menemukan apa yang akan ditanyakan, maka peneliti selanjutnya bertanya pada orang-orang yang dijumpai pada tempat tersebut.
- 3) Setelah pertanyaan diberi jawaban, peneliti akan menganalisis apakah jawaban yang diberikan itu betul atau tidak.
- 4) Jika jawaban atas pertanyaan dirasa betul, maka dibuatlah kesimpulan.
- 5) Pada tahap ke lima, peneliti mencandra kembali terhadap kesimpulan yang telah dibuat. Apakah kesimpulan yang telah dibuat itu kredibel atau tidak. Untuk memastikan kesimpulan yang telah dibuat tersebut, maka peneliti masuk lapangan lagi, mengulangi pertanyaan dengan cara dan sumber yang berbeda, tetapi tujuan sama. Jika kesimpulan telah diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi, maka pengumpulan data dinyatakan selesai.

Temuan atau data dalam penelitian kualitatif dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap

individu dengan berbagai latar belakangnya. Menurut Moleong (2004), “reliabilitas menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk / ganda, dinamis / selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula”. Heraclites dalam Sugiyono (2013) menyatakan bahwa ‘kita tidak bisa dua kali masuk sungai yang airnya sama’. Air mengalir terus, waktu terus berubah, situasi senantiasa berubah dan demikian pula perilaku manusia yang terlibat dalam situasi sosial. Dengan demikian tidak ada suatu data yang tetap / konsisten / stabil.

E. Teknik Analisis Data

Peneliti mempergunakan analisis kualitatif untuk menganalisis data. Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang berkembang. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data. Data yang diperoleh di lapangan harus segera dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis. Pada tahap ini disebut tahap orientasi atau deskripsi, yakni peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Disini peneliti baru mengenal serba sepintas terhadap informasi yang diperolehnya. Selanjutnya, peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh. Pada proses reduksi ini, peneliti mereduksi data yang ditemukan pada tahap awal (deskripsi) untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap reduksi ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna dan baru. Data yang dirasa tidak dipakai disingkirkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-data tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah tahap *selection*. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Setelah

peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi sesuatu bangunan pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru. Hasil akhir dari penelitian kualitatif, bukan sekedar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kuantitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia.

Data hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan tiga tahapan, menurut S. Nasution (1992:129) mengklasifikasikannya sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Langkah awal dalam menganalisis data adalah melakukan reduksi data. Mereduksi data artinya merangkum, melihat hal-hal yang pokok pada hal-hal yang penting guna memberikan gambaran yang jelas dan tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Adapun tujuan reduksi data adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang dikumpulkan.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

b. Display Data (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah merangkum temuan-temuan penelitian berdasarkan pada aspek-aspek yang diteliti. Display data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui display data maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga dapat memudahkan untuk memahami gambaran keseluruhan dari aspek yang diteliti. Display data juga akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Dalam prakteknya, fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah

berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus-menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

c. Menyimpulkan Data

Merupakan kegiatan akhir yang dilakukan dalam menganalisis data, yakni dengan mengambil kesimpulan yang dibuat dalam bentuk pertanyaan singkat yang mengacu pada permasalahan yang diteliti. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.